

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

##### 5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik simpulan umum berdasarkan masalah yang diteliti yakni tentang Mewujudkan Nilai-nilai Solidaritas Warga melalui Pelaksanaan Upacara Memayu yaitu:

Adanya pelaksanaan upacara memayu yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Trusmi Wetan, Kabupaten Cirebon ternyata banyak mengandung nilai-nilai *community civics*. Nilai-nilai tersebut tampak dari berbagai kegiatan, antara lain: (a) bersyukur melalui wujud kepedulian sosial; (b) menjaga kerukunan antar warga; (c) menjaga silaturahmi; (d) kebersamaan; (e) solidaritas; (f) menghormati orang lain; dan (g) saling berbagi.

Adapun dalam mewujudkan nilai-nilai solidaritas warga dalam upacara memayu dilakukan dengan cara: (a) mengundang atau mengajak warga; (b) *ngobeng* (ikut serta membantu memasak atau mempersiapkan hal yang dibutuhkan dalam upacara memayu); (c) *rubungan* atau berkumpul bersama warga; (d) makan bersama. Adapun bentuk nilai-nilai solidaritas yang tergali dari keempat kegiatan tersebut meliputi kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong. Nilai kebersamaan terdapat dalam cara warga mengundang atau mengajak warga dan makan bersama, hal tersebut menunjukkan adanya jiwa kebersamaan diantara warga. Nilai gotong royong terdapat dalam kegiatan *ngobeng* yang menggambarkan warga ikut mempersiapkan makanan inisiatif sendiri dan dilakukan secara sukarela. Nilai tolong menolong terdapat dan tergali dalam kegiatan *rubungan* yang kerap kali dijadikan sebagai tempat berkeluh kesah dan warga lain akan membantu warga yang mengalami kesulitan (hidup).

Hambatan dan upaya dalam mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui pelaksanaan upacara memayu sangat minim. Hal tersebut karena hambatan hanya terjadi dua faktor terkait teknis prosesi atau pelaksanaan yang menyebabkan interaksi sosial antar warga tidak ada, terutama terkait upacara memayu. Kedua faktor penghambat tersebut antara lain: *Pertama*, karena warga

yang diundang atau datang sudah terlebih dahulu makan. *Kedua*, warga yang diundang berhalangan untuk ikut memayu. Ketidakhadiran warga dalam upacara memayu menjadi penghambat proses perwujudan nilai-nilai solidaritas. Inti dari prosesi upacara memayu adalah makan nasi tumpeng bersama-sama sehingga mengharuskan warga untuk berkumpul. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor utama penghambat proses perwujudan nilai-nilai solidaritas antar warga.

Kaitan nilai-nilai solidaritas antar warga pada upacara memayu dengan *community civics* pada warga desa Trusmi Wetan antara lain: (a) nilai kebersamaan; (b) nilai gotong royong; (c) nilai tolong menolong. Ketiga nilai tersebut merupakan keluhuran dari cara hidup dan bermasyarakat warga desa Trusmi Wetan. Dengan ketiga nilai solidaritas tersebut, hubungan kemasyarakatan terjaga dengan berbekal nilai-nilai luhur dalam wujud kebudayaan.

### 5.1.2. Simpulan Khusus

Secara khusus penelitian ini disimpulkan dalam dalil-dalil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *Community civics* yang dikembangkan di upacara memayu meliputi: Cara bersyukur melalui wujud kepedulian sosial, menjaga kerukunan warga, kebersamaan, menghormati orang lain, dan saling berbagi.
2. Upacara memayu mampu mengurangi perbuatan negatif seperti konflik sosial dan menghasilkan perilaku positif seperti kerukunan dalam masyarakat.
3. Melalui kebersamaan yang terus menerus terjaga di dalam upacara memayu maka akan membuat rasa solidaritas diantara warga tumbuh dan meningkat.
4. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak cukup dilaksanakan di kelas melainkan juga di lingkungan masyarakat seperti melalui upacara memayu yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur dan solidaritas warga
5. Apabila upacara memayu dipelihara oleh setiap masyarakat, maka nilai-nilai luhur dan solidaritasnya tetap terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat.
6. Upacara memayu dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam menjalin hubungan antar warga untuk bersilaturahmi.
7. Melalui pelaksanaan upacara memayu dapat membelajarkan masyarakat mengenai arti nilai gotong royong dan solidaritas yang tinggi.

Dian Lestari, 2017

**MEWUJUDKAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS WARGA MELALUI PELAKSANAAN UPACARA MEMAYU**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 5.2. Implikasi

1. Keberadaan upacara tradisional saat ini mengalami pergeseran di era globalisasi, hal ini disebabkan karena masalah pelestarian budaya dan kegiatan pendukungnya masih sangat lemah. Belum lagi ditambah dengan kebudayaan asing yang masuk telah banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia, karena dianggap lebih menarik untuk diikuti dibandingkan upacara tradisional. Untuk itu kita sebagai warga negara yang baik harus berupaya terus menerus melestarikan budaya lokal ke generasi-generasi berikutnya agar tidak punah.
2. Masalah pelestarian budaya terkadang masih terkendala oleh berbagai hal. Seperti misal diklaimnya beberapa produk kebudayaan asli Indonesia oleh pihak lain diantaranya yaitu batik, angklung dicoba untuk diakui sebagai produk salah satu negara tetangga, untuk menghindari masalah yang sama diperlukan upaya yaitu berusaha melestarikannya salah satunya melalui media, agar kebudayaan tersebut tetap eksis. Pengalaman penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan pembelajaran apabila dihadapkan dengan kondisi yang sama.
3. Bagi bidang Kewarganegaraan terutama masalah *civic culture*, penelitian ini menjadi salah satu bukti bahwa ilmu Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya di pelajari di kelas saja tetapi Pendidikan Kewarganegaraan juga di pelajari di dalam masyarakat sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, melalui kajian *civic culture* upacara memayu dapat dijadikan sebagai kebudayaan yang memiliki makna dan nilai-nilai luhur sehingga dapat dijadikan jati diri sebuah identitas bangsa bagi setiap warganya. Korelasi terhadap PKn, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam kajian mata kuliah hukum adat serta Pendidikan Nilai dan Moral.

## 5.3 Rekomendasi

Melalui penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi, yakni sebagai berikut:

Dian Lestari, 2017

MEWUJUDKAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS WARGA MELALUI PELAKSANAAN UPACARA MEMAYU  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi warga Desa Trusmi Wetan
  - a. Terus melestarikan upacara memayu yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai bagian dari cara hidup bermasyarakat
  - b. Terus memperkenalkan upacara memayu kepada generasi-generasi berikutnya agar tidak terpengaruhi oleh perkembangan jaman.
2. Bagi tokoh masyarakat Desa Trusmi Wetan
  - a. Memberikan pengertian dan pemahaman akan tingginya nilai-nilai solidaritas dan sosial budaya lainnya yang terdapat dalam setiap prosesi upacara memayu ketika warga sedang melaksanakan upacara memayu sehingga tidak hanya sebatas *ceremonial* belaka namun juga mengandung nilai edukasi.
  - b. Dengan memberikan pemahaman dan pengertian disertai dengan aktivitas ditempat maka upacara memayu akan terus mendapat tempat dan mampu bertahan dalam arus globalisasi karena masyarakat memahami urgensi kebudayaan yang dimilikinya, dan menghindari dari perbuatan syirik yang akan menjerumuskan mereka di tengah-tengah arus globalisasi ini.
3. Bagi perangkat Desa Trusmi Wetan

Lebih mempermudah memberikan izin penelitian karena bagaimana pun juga penelitian ini akan membantu kelestarian budaya setempat.
4. Kepada mahasiswa atau calon peneliti, diharapkan mampu menemukan informan dengan jumlah yang lebih beragam. Diharapkan sebelum melakukan penelitian, peneliti harus lebih memahami secara mendalam mengenai kebudayaan serta seluk beluk upacara memayu sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia.
5. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan,
  - a. Menanamkan nilai-nilai *community civics* dalam dalam upacara memayu diantaranya, nilai kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong.
  - b. meningkatkan pengetahuan terkait kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang masih relevan hingga saat ini.

- c. Mengimplementasikan rasa bangga terhadap kebudayaan, dan berkontribusi dalam melestarikannya, yang dapat dijadikan sebagai identitas suatu bangsa.